

Analisis Efektivitas Media Belajar Cetak Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP

Risnawati Yusuf

*Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
risnawatiyusuf@ung.ac.id, syariefmunawar@ung.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sumber belajar berbasis cetak dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa di era digital pada SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis cetak, seperti buku teks, modul, dan bahan ajar fisik, masih digunakan dalam proses pembelajaran dan mendukung aktivitas membaca, memahami materi, berdiskusi, serta menganalisis informasi. Kebijakan pembatasan penggunaan telepon seluler selama pembelajaran turut menciptakan suasana belajar yang lebih fokus. Selain itu, perpustakaan sekolah berperan dalam mendukung budaya literasi dan minat baca siswa. Meskipun sumber belajar berbasis cetak memiliki keterbatasan dalam pembaruan informasi dan pengadaan, penggunaannya tetap relevan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan demikian, sumber belajar cetak dapat dipertahankan dan dikombinasikan secara proporsional dengan sumber belajar digital untuk mendukung pembelajaran yang relevan dan berkualitas.

Kata kunci: Sumber belajar cetak, berpikir kritis, berpikir analitis, literasi, pembelajaran SMP

Analysis Of The Effectiveness Of Printed Learning Media On Junior High School Students' Critical Thinking Skills

Abstract

This study aims to analyze the role of printed learning resources in supporting the development of students' critical and analytical thinking skills in the digital era at SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that printed learning resources, such as textbooks, modules, and other physical learning materials, are still used in the learning process and support activities such as reading, understanding materials, discussing, and analyzing information. The school's policy of limiting mobile phone use during learning activities also contributes to creating a more focused learning environment. In addition, the school library plays an important role in supporting literacy culture and students' reading interest. Although printed learning resources have limitations in terms of information updates and procurement costs, their use remains relevant in supporting the development of students' critical and analytical thinking skills. Therefore, printed learning resources can be maintained and appropriately integrated with digital learning resources to support relevant and quality learning.

Keywords: Printed learning resources, critical thinking, analytical thinking, literacy, junior high school learning

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Di era digital seperti sekarang, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar secara daring melalui internet, media sosial, dan platform pendidikan digital. Informasi tersedia

dalam jumlah yang sangat besar dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja. Kondisi ini sering disebut sebagai *banjir informasi* (information overload), di mana siswa dihadapkan pada banyaknya data dan pengetahuan yang belum tentu terjamin kebenarannya. Akibatnya, kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Meskipun sumber belajar digital menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi, media cetak seperti buku teks, modul, majalah, dan bahan ajar fisik lainnya masih memiliki nilai strategis yang tidak tergantikan. Media cetak memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena menuntut siswa untuk membaca secara teliti, memahami isi bacaan, serta menafsirkan makna di balik teks. Menurut Suryani (2023), sumber belajar berbasis cetak berperan dalam membentuk kebiasaan membaca kritis dan menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pembelajaran digital yang serba cepat.

Selain itu, sumber belajar cetak dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan karena melalui proses kurasi dan validasi yang ketat sebelum diterbitkan. Hal ini berbeda dengan sumber digital yang sering kali tidak terverifikasi dengan baik. Dengan menggunakan media cetak, siswa belajar untuk berpikir sistematis, menyusun argumen berdasarkan fakta, serta mengembangkan kemampuan analisis dan penilaian yang objektif. Harjono (2021) menambahkan bahwa membaca buku fisik juga membantu siswa meningkatkan konsentrasi dan daya ingat jangka panjang, karena kegiatan membaca yang berfokus tanpa gangguan notifikasi atau distraksi dari perangkat digital.

Dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP N 7 Kota Gorontalo, penggunaan sumber belajar

cetak memiliki arti yang lebih mendalam. Pada usia remaja awal, siswa sedang berada pada tahap perkembangan kognitif di mana kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif mulai berkembang pesat (Piaget dalam Santrock, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada kegiatan membaca dan menalar isi bacaan dapat membantu memperkuat struktur berpikir siswa. Melalui proses memahami isi teks, menafsirkan ide pokok, dan menarik kesimpulan, siswa terlatih untuk berpikir secara kritis dan sistematis.

Penggunaan sumber belajar cetak juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan disiplin belajar. Buku dan bahan ajar cetak mengajarkan siswa untuk fokus, tekun, dan menghargai proses belajar yang tidak instan. Hal ini berbeda dengan kebiasaan menggunakan gawai, yang sering kali membuat siswa terbiasa dengan informasi singkat dan cenderung menurunkan kemampuan berpikir mendalam. Menurut Aini (2022), kegiatan membaca buku cetak mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan keterampilan menulis, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan terbesar dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis cetak di era digital adalah menurunnya minat baca di kalangan siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan handphone untuk mengakses media sosial dibandingkan membaca buku pelajaran. Fenomena ini menyebabkan melemahnya budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan kembali minat siswa terhadap bahan bacaan cetak. Melalui strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi literasi, proyek membaca bersama, dan integrasi perpustakaan dalam kegiatan belajar, siswa dapat diarahkan untuk menemukan kembali kesenangan dalam membaca dan berpikir secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, SMP N 7 Kota Gorontalo menjadi salah satu contoh sekolah yang masih mempertahankan budaya pembelajaran berbasis cetak. Guru di sekolah tersebut menerapkan kebijakan pengumpulan handphone selama jam pelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar menggunakan media cetak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak sekolah terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan sumber belajar tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sumber belajar berbasis cetak di sekolah tersebut mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis di tengah arus informasi digital yang semakin deras.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan lokasi penelitian SMP N 7 Kota Gorontalo Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di analisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (miles & Huberman, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif kualitatif**, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis peran sumber belajar cetak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di penggunaan sumber belajar berbasis cetak masih digunakan mendominasi di SMP N 7 Kota Gorontalo Guru menggunakan teks

sebagai pedoman utama dalam menyampaikan materi. Selain itu guru memiliki kebijakan pengumpulan handphone siswa selama jam pembelajaran untuk menghindari distraksi. Kebijakan ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan memanfaatkan buku ajar dan bahan ajar cetak sebagai sumber informasi utama.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, guru memberikan tugas bacaan yang membuat siswa mencari jawaban di dalam buku cetak yang dibagikan kepada mereka. Pendekatan ini membuat siswa mampu berfikir kritis karena dituntut untuk memahami materi yang sudah diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cetak mampu meningkatkan kemampuan analisis melalui aktivitas membaca dan menulis siswa.

Perpustakaan di sekolah juga berperan penting sebagai sarana dan prasarana belajar mandiri. Banyak siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan, terutama ketika guru berhalangan hadir. Kegiatan ini memperkuat budaya literasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai topik pembelajaran. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah rendahnya minat baca akibat dominasi media sosial dan konten digital yang lebih menarik secara visual.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis cetak yang interaktif, seperti diskusi literasi, membaca kelompok, dan penugasan proyek berbasis buku. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Menurut penelitian terbaru oleh Sari dan Nugraha (2024), penerapan model pembelajaran literasi berbasis cetak dapat

meningkatkan keterampilan berfikir kritis hingga 30% dibandingkan model berbasis digital tanpa bimbingan guru.

Cara di SMP N 7 Kota Gorontalo menyediakan media pembelajaran cetak salah satunya adalah dengan sering mencari buku-buku terbaru yang di gunakan oleh sekolah-sekolah lain dan sering kali menggunakan Ebook atau E-jurnal dalam pembelajaran yang berlangsung guru mencari ebook dan e jurnal di internet kemudian membagikan link ebook atau e jurnal tersebut untuk menjadi salah satu referensi yang dapat di gunakan oleh siswa untuk belajar.

Sumber belajar berbasis cetak juga memiliki banyak kekurangan serta kelebihan salah satu kekurangannya adalah terkadang sumbernya sudah lama atau tidak update dengan pembelajaran yang sekarang berlangsung, jika kita menggunakan modul itu memakan biaya yang mahal. Terkadang juga buku yang digunakan adalah buku yang terbitnya sudah lama seperti beberapa tahun ke belakang atau bahkan buku yang terbitnya sudah lebih dari lima tahun ke belakang salah satu keuntungan menggunakan sumber belajar berbasis cetak itu adalah media belajar mampu di bawa kemana-mana dan tidak perlu menggunakan jaringan atau media internet.

SMP N 7 Kota Gorontalo juga menggunakan berbagai model pembelajaran berbasis cetak seperti modul dan handout hanya saja mereka lebih sering menggunakan buku sebagai bahan ajar yang di gunakan oleh guru di sekolah karena buku lebih praktis dan dapat meningkatkan minat pelajar dalam membaca buku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 7 Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa penerapan

sumber belajar berbasis cetak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pembelajaran berbasis cetak bukan hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri yang berorientasi pada proses, bukan hasil semata.

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Siswa yang terbiasa membaca dan menelaah buku teks menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok, menyusun argumen logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Melalui kegiatan membaca dan diskusi literasi, siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan reflektif, membandingkan informasi, dan mengevaluasi isi bacaan secara objektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dilatih untuk memproses informasi secara sistematis dan berbasis bukti.

2. Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Peran perpustakaan sekolah di SMP N 7 Kota Gorontalo terbukti menjadi faktor penting dalam mengembangkan budaya literasi. Kegiatan seperti “hari membaca bersama”, lomba resensi buku, dan tugas proyek berbasis literasi mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif. Budaya literasi ini juga mendukung kemampuan analisis siswa terhadap teks yang lebih kompleks. Seperti dikemukakan oleh Kemendikbud (2022), penguatan literasi di sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan daya pikir kritis peserta didik di era digital.

3. Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran Cetak

Guru memiliki peran kunci dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis cetak agar tetap relevan dan

menarik bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi dari buku teks, tetapi juga menuntun siswa untuk mengaitkan isi bacaan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMP N 7 Kota Gorontalo juga sering memodifikasi isi buku dengan tambahan referensi dari e-book atau artikel jurnal daring agar informasi yang disajikan tetap mutakhir.

4. Tantangan dan Solusi Penggunaan Media Cetak

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan sumber belajar berbasis cetak menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan ketersediaan buku terbaru dan minat baca siswa yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan integrasi media cetak dengan media digital secara seimbang. Misalnya, guru memanfaatkan e-jurnal atau artikel daring untuk melengkapi buku teks, lalu meminta siswa mencatat kembali informasi pentingnya secara manual di buku catatan. Strategi ini terbukti dapat menjaga keseimbangan antara literasi digital dan literasi cetak.

5. Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cetak tetap relevan diterapkan pada era digital, terutama dalam membentuk karakter belajar yang tekun, fokus, dan reflektif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan mempertahankan penggunaan sumber belajar cetak sambil tetap membuka ruang bagi inovasi digital yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Sekolah juga disarankan untuk terus memperkaya koleksi perpustakaan, melatih guru dalam desain pembelajaran literasi cetak, serta membangun kebiasaan membaca sebagai bagian integral dari budaya sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar berbasis cetak masih memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa di era digital. Melalui penggunaan buku teks, modul, dan bahan ajar fisik lainnya, siswa dilatih untuk membaca secara mendalam, memahami isi bacaan, serta menalar dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang valid.

Di SMP N 7 Kota Gorontalo, penerapan sumber belajar berbasis cetak terbukti efektif dalam membentuk budaya belajar yang fokus dan reflektif. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan handphone selama proses belajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas distraksi digital. Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan budaya literasi serta meningkatkan minat baca siswa.

Meskipun media cetak memiliki keterbatasan, seperti keterlambatan pembaruan informasi dan biaya pengadaan yang relatif tinggi, manfaatnya dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) tidak dapat tergantikan. Penggunaan media cetak membantu siswa mengembangkan karakter tekun, disiplin, dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mempertahankan dan mengoptimalkan penggunaan sumber belajar berbasis cetak, dengan tetap memadukannya secara bijak dengan teknologi digital untuk menciptakan proses pembelajaran yang seimbang, relevan, dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis cetak yang menarik dan interaktif, seperti kegiatan diskusi literasi, resensi buku, dan proyek

Risnawati Yusuf 1, Syarief Munawar, Analisis Efektivitas Media Belajar Cetak Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP

- berbasis bacaan. Selain itu, guru dapat memadukan sumber cetak dengan sumber digital yang relevan agar siswa memperoleh wawasan yang lebih luas tanpa meninggalkan kemampuan berpikir mendalam.
2. Bagi Siswa perlu menumbuhkan kebiasaan membaca dan menelaah bahan bacaan cetak secara rutin. Dengan memperbanyak kegiatan membaca, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, serta memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.
 3. Bagi Sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya literasi melalui pengadaan buku dan bahan ajar cetak yang berkualitas serta memperbarui koleksi perpustakaan secara berkala. Selain itu, sekolah dapat menciptakan program-program literasi seperti lomba membaca, pojok baca kelas, atau klub literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji perbandingan efektivitas antara pembelajaran berbasis cetak dan pembelajaran berbasis digital dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pembelajaran yang paling sesuai di era digital saat ini.
- REFERENSI**
- Aini, R. (2022). *Peran Membaca Buku Cetak dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision*. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines, 33(1), 1–12.
- Harjono, D. (2021). *Pengaruh Media Cetak terhadap Konsentrasi dan Daya Ingat Peserta Didik SMP*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 9(2), 45–53.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Nugraha, E. (2024). *Model Pembelajaran Literasi Berbasis Cetak dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(1), 23–31.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.